

**PENINGKATAN KUANTITAS PRODUKSI DAN KUALITAS DESAIN BATIK SERTA
PENAMBAHAN PERALATAN DI PERUSAHAAN BATIK KARTIKA TIRTOMOYO WONOGIRI**

Edi Kurniadi, Basuki Sumartono, Edy Tri Sulisty, Adam Wahida
edikurniadi@staff.uns.ac.id

Info Artikel

Masuk: 10/11/2023
Revisi: 01/01/2024
Diterima: 05/08/2024
Terbit: 31/08/2024

Keywords:

arranged by alphabetically
and contain three to five
words/phrases separated
with coma.

Kata kunci:

Desain batik, pengabdian,
souvenir wisata

P-ISSN: 2598-2273

E-ISSN: 2598-2281

DOI : 10.33061

Abstract

The service partner is Mr. Aris Supriyadi's Batik Kartika Business, located in Bugel Hamlet, Tirtomoyo Village, Tirtomoyo District, Wonogiri Regency, which is facing the main problems of: 1) Low product innovation due to the lack of maximum development of batik designs that can contribute to competitiveness among similar products, 2) Lack of complete equipment that supports increasing the quantity and quality of production. The implementation of this activity program, using a mentoring and training approach; In this context, the training in question is to provide some knowledge of the batik production process, the development of designs that have local distinctiveness for seven tourist attractions, and transfer of experience in exhibiting regional superior products, especially batik as a promotional event and marketing improvement. The results of the activity are an increase in knowledge about design as one of the determinants of product competitiveness, and crafters have improved skills in making designs with local potential sources of ideas. Partners have been given additional equipment in the form of stoves for stamped batik, stamp tables, and equipment for boiling/removing wax in the form of kenceng. Improved marketing through assistance in the Wonogiren Batik Festival to commemorate the 82nd Anniversary of Wonogiri Square.

Abstrak

Mitra pengabdian adalah Usaha Batik Kartika milik bapak Aris Supriyadi, yang berlokasi di Dusun Bugel, Desa Tirtomoyo, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri yang sedang menghadapi permasalahan utama berupa: 1) Rendahnya inovasi produk dikarenakan kurang maksimalnya pengembangan desain batik yang dapat memberikan kontribusi terhadap daya saing antara produk sejenis, 2) Kurang lengkapnya peralatan yang mendukung peningkatan kuantitas dan kualitas produksi. Pelaksanaan program kegiatan ini, menggunakan pendekatan pendampingan dan pelatihan; Adapun dalam konteks ini, pelatihan yang dimaksud adalah memberikan beberapa pengetahuan proses produksi batik, pengembangan desain yang memiliki kekhasan lokal untuk souvenir wisata, dan transfer pengalaman pameran produk unggulan daerah, terutama batik sebagai ajang promosi dan peningkatan pemasaran. Hasil kegiatan berupa Peningkatan pengetahuannya tentang desain sebagai salah satu penentu daya saing produk, dan perajin telah ditingkatkan keterampilan dalam membuat desain dengan sumber ide potensi lokal. Mitra telah diberi penambahan peralatan berupa kompor untuk batik cap, meja cap, dan peralatan untuk merebus/menghilangkan lilin berupa kenceng. Peningkatan pemasaran melalui pendampingan dalam Festival Batik Wonogiren Peringatan Hari Jadi Ke-282 Alun-Alun Wonogiri.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan batik di Surakarta dan sekitarnya tidak dapat terlepas dari pengaruh budaya Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran. Seiring perkembangan ekonomi kerajaan di Surakarta pada masa lampau. Kebutuhan masyarakat di bidang sandang termasuk batik semakin meningkat pula, sehingga bermunculan sentra- sentra pembuatan batik yang tumbuh di sekitar aliran sungai Bengawan Solo yang kala itu menjadi jalur transportasi utama, antara lain: Sentra batik Laweyan, Sentra batik Serenan Klaten, Sentra batik Bekonang Sukoharjo, Sentra batik Kliwonan Sragen, Sentra batik Kedung Gudel, Sukoharjo.

Selain sentra-sentra batik di tepi bengawan Solo, pada saat ini terdapat pula sentra batik yang terletak relatif jauh dari aliran bengawan Solo, diantaranya adalah: Sentra batik Giri Layu Karangayar, dan Sntra Batik Tirtomoyo Wonogiri sebagai salah satu daerah penyangga eksistensi Surakarta sebagai daerah penghasil batik yang potensial di Indonesia. Dinamika seni kerajinan batik di Wonogiri sebagaimana seni yang lainnya adalah dunia yang hidup dalam produksi kebaruan, the production of novelty (Gunawan Mohammad, 2021:v)

Eksistensi seni kerajinan batik di Tirtomoyo Wonogiri banyak didukung oleh para perjin yang memproduksi batik tulis untuk konsumen pasar lokal. Perkembangan usaha batik di Tirtomoyo Wonogiri mengalami pasang surut. Pada tahun 1980-1990 kondisi usaha pembuatan batik di Tirtomoyo sangat memprihatinkan hampir mengalami kepunahan (tinggal Usaha Batik Tari Sumarno atau TSP yang memproduksi batik dengan ciri kha remekan atau remukan); baru pada tahun 2013 muncul usaha pembuatan batik yang baru diantaranya adalah Kartika Batik, Batik Rifky, Marcuet Batik Tirtomoyo. Strategi menghasilkan batik di Tirtomoyo yang senantiasa dapat memenuhi selera pasar, tentunya para perajin memiliki produk unggulan dengan desain khusus yang dijadikan salah satu penentu daya saing, hal tersebut dapat tercermin pada motif batik yang sering dibuat dan terkadang mengambil sumber ide kekhasan setempat misalnya motif jambu mete, motif jamu gendong, motif burung hantu, serta motif dengan desain khusus sebagai penentu daya saing. serta dengan harga jual yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan dalam proses pembuatan serta kualitas bahan yang digunakan.

Profil Mitra: Kartika Batik berlokasi di Dusun Bugel, Desa Tirtomoyo, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri. Didirikan oleh Aris Supriyadi pada tahun 2015 dan telah memiliki Perijinan Berusaha Berbasis Resiko dengan Nomor Induk Berusaha: 1606220006018 yang diterbitkan pada tanggal 1 Juni 2022. Pada saat ini Kartika Batik masuk dalam katagori usaha mikro. Rata rata penjualan tahun 2022 sekitar 900 potong dengan harga setiap pongnya berkisar Rp. 150.000,-. Pada awal tahun 2023 telah ada penjualan sekitar 300 potong dengan harga setiap potongnya berkisar Rp. 150.000. Perlu menjadi catatan bahwa usaha pembuatn batik mengalami penurunan hingga 70% pada saat pandemi Covid berlangsung.

Produk yang dihasilkan mitra berupa batik tulis dan batik cap, dengan produk unggulan batik awutan atau sering disebut batik abstrakan seperti halnya seni lukis abstrak namun berfungsi untuk sandang, selanjutnya yang dimaksud dengan abstrak dalam seni rupa berarti ciptaan-ciptaan yang terdiri dari susunan garis, bentuk dan warna yang sama sekali terbebas dari ilusi atas bentuk-bentuk di alam (Mikke Susanto, 2012: 3) , bahan yang digunakan berupa kain putih polos dari serat kapas/katun jenis mori kreta kencana (untuk pesanan khusus), kain primisima, dan kain sanforis. Pewarna yang digunakan adalah pewarna sintetis jenis naphthol dan remasol. Proses produksi dari tahap persiapan bahan dan alat untuk membatik, pemberian lilin/malam pada kain, pewarnaan dengan teknik celupan dan teknik coletan, penghilangan lilin atau nglorot dengan cara direbus, finishing dan pengemasan hampir keseluruhan dilakukan di rumah tempat produksi di Dusun Bugel desa Tirtomoyo. Ada sebagian proses produk yang dikerjakan di luar lokasi yaitu proses nyorek/ pemberian lilin/malam panas pada kain dengan model sanggan.

Usaha mitra dalam lingkup/kelompok usaha mikro, namun Telah memiliki Perijinan Berusaha Berbasis Resiko dengan Nomor Induk Berusaha: 1606220006018 yang diterbitkan pada tanggal 1 Juni 2022; Pengelolaan usaha dikelola secara kekeluargaan, pembukuan sangat sederhana dilakukan sendiri oleh pemilik usaha, tenaga kerja hampir sebagian besar dari keluarga dan apabila ada pesanan lebih baru. salah satu daerah penyangga eksistensi Surakarta sebagai daerah penghasil batik yang potensial di Indonesia. Dinamika seni kerajinan batik di Wonogiri sebagaimana seni yang lainnya adalah dunia yang hidup dalam produksi kebaruan, the production of novelty (Gunawan Mohammad, 2021:v)

Eksistensi seni kerajinan batik di Tirtomoyo Wonogiri banyak didukung oleh para perjin yang memproduksi batik tulis untuk konsumen pasar lokal. Perkembangan usaha batik di Tirtomoyo Wonogiri mengalami pasang surut. Pada tahun 1980-1990 kondisi usaha pembuatan batik di Tirtomoyo sangat

memprihatinkan hampir mengalami kepunahan (tinggal Usaha Batik Tari Sumarno atau TSP yang memproduksi batik dengan ciri khas remekan atau remukan); baru pada tahun 2013 muncul usaha pembuatan batik yang baru diantaranya adalah Kartika Batik, Batik Rifky, Marcuet Batik Tirtomoyo. Strategi menghasilkan batik di Tirtomoyo yang senantiasa dapat memenuhi selera pasar, tentunya para perajin memiliki produk unggulan dengan desain khusus yang dijadikan salah satu penentu daya saing, hal tersebut dapat tercermin pada motif batik yang sering dibuat dan terkadang mengambil sumber ide kekhasan setempat misalnya motif jambu mete, motif jamu gendong, motif burung hantu, serta motif dengan desain khusus sebagai penentu daya saing. serta dengan harga jual yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan dalam proses pembuatan serta kualitas bahan yang digunakan.

Profil Mitra: Kartika Batik berlokasi di Dusun Bugel, Desa Tirtomoyo, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri. Didirikan oleh Aris Supriyadi pada tahun 2015 dan telah memiliki Perijinan Berusaha Berbasis Resiko dengan Nomor Induk Berusaha: 1606220006018 yang diterbitkan pada tanggal 1 Juni 2022. Pada saat ini Kartika Batik masuk dalam kategori usaha mikro. Rata rata penjualan tahun 2022 sekitar 900 potong dengan harga setiap potongnya berkisar Rp. 150.000,-. Pada awal tahun 2023 telah ada penjualan sekitar 300 potong dengan harga setiap potongnya berkisar Rp. 150.000. Perlu menjadi catatan bahwa usaha pembuatan batik mengalami penurunan hingga 70% pada saat pandemi Covid berlangsung.

Produk yang dihasilkan berupa batik tulis dan batik cap, dengan produk unggulan batik awutan atau sering disebut batik abstrakan seperti halnya seni lukis abstrak namun berfungsi untuk sandang, selanjutnya yang dimaksud dengan abstrak dalam seni rupa berarti ciptaan-ciptaan yang terdiri dari susunan garis, bentuk dan warna yang sama sekali terbebas dari ilusi atas bentuk-bentuk di alam (Mikke Susanto, 2012: 3) , bahan yang digunakan berupa kain putih polos dari serat kapas/katun jenis mori kreta kencana (untuk pesanan khusus), kain primisima, dan kain sanforis. Pewarna yang digunakan adalah pewarna sintetis jenis naphthol dan remasol. Proses produksi dari tahap persiapan bahan dan alat untuk membatik, pemberian lilin/malam pada kain, pewarnaan dengan teknik celupan dan teknik coletan, penghilangan lilin atau nglorot dengan cara direbus, finishing dan pengemasan hampir keseluruhan dilakukan di rumah tempat produksi di Dusun Bugel desa Tirtomoyo. Ada sebagian proses produk yang dikerjakan di luar lokasi yaitu proses nyorek/ pemberian lilin/malam panas pada kain dengan model sanggan.

Manajemen: 1) Telah memiliki Perijinan Berusaha Berbasis Resiko dengan Nomor Induk Berusaha: 1606220006018 yang diterbitkan pada tanggal 1 Juni 2022; Usaha dikelola secara kekeluargaan, pembukuan sangat sederhana dilakukan sendiri oleh pemilik usaha, tenaga kerja hampir sebagian besar dari keluarga dan apabila ada pesanan lebih baru dikerjakan oleh para pembatik tulis yang berada di luar daerah.dengan sistem pengelolaan model sanggan. Pemasaran dilakukan dirumah, dititipkan kepada perajin lain yang memiliki showroom (Batik Rifky), dan keikutsertaan dalam berbagai pameran/festival batik atau promosi produk unggulan daerah yang diprakarsai Dekranasda Kabupaten Wonogiri.

B. Permasalahan Mitra

Permasalahan yang sedang dihadapi oleh kartika batik adalah: Rendahnya inovasi produk dikarenakan kurang maksimalnya pengembangan desain batik yang dapat memberikan kontribusi terhadap daya saing, 2) Kurang lengkapnya peralatan yang mendukung peningkatan kuantitas dan kualitas produksi, 3. Pengelolaan manajemen usaha dan pemasaran yang belum sesuai harapan,4. Regenerasi pembatik berlangsung kurang baik, dikarenakan upah/pendapatan perajin batik dinilai masih relatif rendah (di bawah UMR), 5. Produk batik sering kalah bersaing

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program kegiatan ini, menggunakan pendekatan pendampingan dan pelatihan. Pendampingan merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas atau kompetensi tertentu. Dalam kaitan ini As'ad (1984) mengungkapkan bahwa pendampingan dan pelatihan merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan dalam hal yang sifatnya spesifik. Pada dimensi lain yang senada maknanya, Flipo (1976) menjelaskan bahwa pelatihan merupakan cara untuk meningkatkan sikap, keterampilan, dan kacakapan tenaga kerja dalam menjalankan pekerjaanyang spesifik. Adapun dalam konteks ini, pelatihan yang dimaksud adalah memberikan beberapa pengetahuan proses produksi batik, pengembangan desain yang memiliki kekhasan lokal untuk sevenir wisata, dan transfer pengalaman pameran produk unggulan daerah, terutama batik sebagai ajang promosi dan peningkatan

pemasaran. Pada pelaksanaan kegiatan senantiasa melibatkan peran serta mitra, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta keberlanjutan program.

PEMBAHASAN

Peningkatan Kualitas Desain Untuk Batik Cap

Perajin mendapat pendampingan dalam peningkatan pengetahuannya tentang desain batik sebagai salah satu penentu daya saing produk di antara produk sejenis, serta perlunya penambahan desain baru sebagai alternatif untuk fungsi souvenir wisata khas Wonogiri, dengan cara: a. mengeksplorasi sumber ide dari potensi kekhasan lokal, diantaranya waduk Gajah Mungkur dengan perahu nelayan, ikan tombro, perbukitan dan hutan rakyat, serta kemegahan dan keindahan gapura perbatasan antara Kabupaten Wonogiri dengan Kabupaten Sukoharjo; b. melaksanakan pembuatan desain melalui proses digital maupun manual, dan c. melakukan kegiatan test produk, apakah desain terpilih dapat diproses lebih lanjut dan hasilnya sesuai harapan.

Desain batik tersebut, dapat diproses melalui batik tulis maupun batik cap. Melalui proses batik cap maka dapat menghasilkan produk yang relatif cepat dan dalam jumlah yang lebih besar dengan harga jual yang relatif lebih murah/terjangkau dibandingkan batik



Gambar 1

Desain batik cap, sumber ide kekhasan lokal Wonogiri

Penambahan Peralatan Produksi

Guna membantu mitra dalam kelengkapan proses produksi pada mitra Batik Kartika diberikan penambahan peralatan produksi berupa cap/canting cap dari tembaga dan kelengkapan lainnya berupa kompor batik cap, wajan batik cap, serta kelengkapan untuk proses *nglorot* berupa *kenceng* untuk menghilangkan lilin batik dengan cara direbus. Penambahan peralatan yang relatif sedikit, diharapkan dapat sebagai pematik, tumbuhnya kegiatan proses produksi batik cap yang sebelumnya kurang diminati mitra, penambahan peralatan diharapkan dapat sedikit membantu mitra dalam menghasilkan produk dengan lebih cepat dan tambah berkualitas.



Gambar 2

Penambahan peralatan produksi batik cap

Peningkatan Pemasaran Melalui Pameran

Selain solusi desain dan peralatan, dilaksanakan pula pendampingan dalam upaya meningkatkan daya saing produk batik melalui kegiatan pameran, Keikutsertaan dalam pameran produk sebagai salah satu upaya untuk mengenalkan produk batik Kartika dan memperkuat image/citra produk mitra, serta sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pemasaran produk. Materi pendampingan meliputi pemilihan materi/kuratorial, display batik yang dipamerkan, pencahayaan, serta pengelolaan pameran tingkat lokal maupun pameran ke luar daerah. Berkaitan dengan hal tersebut tim telah pula hadir dan memberi penguatan kepada mitra dalam Festival batik Wonogiren dalam salah satu pada acara Ambal Warsa Fest adalah Festival Batik Wonogiren, sebagai salah satu acara dalam Hari Jadi Ke-282 Kabupaten Wonogiri yang berlokasi di Alun-Alun Wonogiri.



Gambar 3

Pendampingan untuk meningkatkan daya saing produk batik melalui kegiatan pameran

KESIMPULAN

Perajin batik telah mendapatkan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuannya tentang desain batik sebagai salah satu penentu daya saing produk, dan pemberian desain alternatif untuk fungsi souvenir wisata khas Wonogiri, dengan sumber ide dari potensi kekhasan lokal, diantaranya waduk Gajah Mungkur dengan perahu nelayan, ikan tombro, perbukitan dan hutan rakyat, serta kemegahan dan keindahan gapura perbatasan antara Kabupaten Wonogiri dengan Kabupaten Sukoharjo.

Mitra telah diberi penambahan peralatan berupa kompor untuk batik cap, meja cap, dan peralatan untuk merebus/menghilangkan lilin berupa kenceng. Penambahan peralatan memberikan dampak positif terhadap percepatan proses produksi dan peningkatan kualitas produk batik cap. Peningkatan pemasaran melalui pameran Telah dilakukan pendampingan dalam pameran produk lokal dalam even Peringatan Hari Jadi Ke-282 Tahun Kabupaten Wonogiri bertajuk Ambal Warsa Fest Mulai tanggal 7 Mei hingga 22 Mei 2023 yang berlokasi di Alun-Alun Wonogiri. Salah satu acara dalam cara Ambal Warsa Fest adalah Festival Batik Wonogiren, Untuk meningkatkan daya saing produk batik lokal, media mengenalkan produk, dan memperkuat image citra produk mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan Muhammad, (2021). Rupa Kata Dan Yang Objek Grostek, Jakarta: Gang kabel
- Jim Ife & Frank Tesoriero, (2008), Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mikke Susanto, (2012), Diksi Rupa, Yogyakarta : Dicty Art Lab.